

Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Ispa Pada Balita(1-4 Tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Tahun 2023

Anasya Amalia, Farrah Fahdhienie, Fadhlullah

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh

Email : anasya.amalia27@gmail.com

Abstrak

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernafasan bagian atas dan saluran pernafasan bagian bawah. ISPA disebabkan oleh virus, jamur, dan bakteri. Balita sering terkena ISPA, dan gejalanya bervariasi tergantung jenis infeksi. ISPA dapat berdampak pada gangguan tumbuh kembang balita. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita usia 1-4 tahun di wilayah kerja Puskesmas Bandar Kabupaten Bener Meriah Tahun 2023. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini seluruh ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Bandar Kabupaten Bener Meriah Tahun 2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik accidental sampling dan diperoleh sampel sebanyak 81 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi sebagai instrumen penelitian, selanjutnya dilakukan uji statistik dengan uji chi-square menggunakan aplikasi SPSS. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa 66,7% kejadian ISPA pada balita, 53,1% pengetahuan ibu kurang baik, 56,8% status anggota keluarga ada merokok, 60,5% ada penggunaan obat nyamuk, 55,6% ventilasi rumah tidak memenuhi syarat. Dari hasil analisis bivariat didapatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu (p -value 0,00), status merokok (p -value=0,00), penggunaan obat nyamuk (p -value=0,00), ventilasi rumah (p -value=0,00) dengan kejadian ISPA pada balita usia 1-4 tahun di wilayah kerja Puskesmas Bandar Kabupaten Bener Meriah Tahun 2023. Disarankan kepada Pihak Puskesmas agar lebih sering memberikan pembinaan dan penyuluhan kepada ibu-ibu tentang bahaya ISPA pada balita, agar anak usia tersebut dapat terhindar dari penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA). Disarankan kepada orang tua khususnya ibu agar lebih menjaga kesehatan balita dan lingkungan sekitar, agar balita dapat terhindar dari ISPA.

Kata kunci : Kejadian ISPA Pada Balita, Pengetahuan Ibu, Status Merokok, Penggunaan Obat Nyamuk, Ventilasi Rumah.

Abstract

Acute Respiratory Infection (ARI) is an acute infection involving the upper respiratory tract and lower respiratory tract. ARI is caused by viruses, fungi and bacteria. Toddlers often get ARI, and the symptoms vary depending on the type of infection. ARI can have an impact on growth and development disorders in toddlers. The aim of this research is to determine the factors associated with the incidence of ARI in toddlers aged 1-4 years in the working area of the Bandar Health Center, Bener Meriah Regency in 2023. This research is descriptive analytical with a case control approach. The population in this study were all mothers who had toddlers in the working area of the Bandar Health Center, Bener Meriah Regency in 2023. The sampling technique used accidental sampling technique and a sample of 81 respondents was obtained. Data collection was carried out by interviews and observations using questionnaires and observation sheets as research instruments, then statistical tests were carried out using the chi-square test using the SPSS application. The results of univariate analysis showed that 66.7% of the incidence of ARI in toddlers, 53.1% of mothers' knowledge was poor, 56.8% of family members' smoking status, 60.5% of them used mosquito repellent, 55.6% of the house ventilation did not meet requirements. condition. From the results of the bivariate analysis, it was found that there was

<http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan>

Article History :

Submitted 02 Maret 2024, Accepted 25 Maret 2024, Published 27 Maret 2024

a relationship between maternal knowledge (p-value 0.00), smoking status (p-value=0.00), use of mosquito repellent (p-value=0.00), home ventilation (p-value=0.00) with the incidence of ARI in toddlers aged 1-4 years in the working area of the Bandar Health Center, Bener Meriah Regency in 2023. It is recommended that the Puskesmas provide guidance and counseling more often to mothers about the dangers of ARI in toddlers, so that children aged This can prevent acute respiratory infections (ARI). It is recommended that parents, especially mothers, take better care of the health of their toddlers and the surrounding environment, so that toddlers can avoid ARI.

Keywords: Incidence of ARI in Toddlers, Mother's Knowledge, Smoking Status, Use of Mosquito Repellent, Home Ventilation.

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah suatu infeksi yang terjadi secara akut pada saluran pernapasan bagian atas dan bawah. Infeksi ini disebabkan oleh virus, jamur, dan bakteri. ISPA dapat menyerang individu ketika sistem kekebalan tubuh menurun. Kelompok bayi di bawah lima tahun rentan terhadap penyakit ini karena sistem kekebalan tubuh belum sepenuhnya berkembang. ISPA sangat mudah menular dan dapat menyebabkan berbagai penyakit, mulai dari yang ringan hingga yang berat [1].

Menurut tenaga kesehatan (dokter, bidan, atau perawat), ISPA adalah infeksi saluran pernapasan akut yang ditandai oleh gejala demam, batuk selama kurang dari dua minggu, pilek atau hidung tersumbat, dan sakit tenggorokan [1]. Infeksi ini berlangsung hingga 14 hari dan dapat menular melalui air ludah, darah, bersin, atau udara pernapasan yang mengandung kuman. Gejala awal ISPA mirip dengan pilek biasa, yaitu batuk, demam, bersin, sakit tenggorokan, sakit kepala, sekresi menjadi kental, mual, muntah, dan hilangnya nafsu makan [2].

Upaya untuk mengatasi penyakit ISPA, baik oleh ibu atau keluarga lainnya, dapat dilakukan dengan memastikan balita mendapatkan gizi yang baik, menjalani imunisasi lengkap, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta menghindari kontak dengan orang yang menderita ISPA. Peran aktif orang tua dalam mencegah ISPA sangatlah penting karena balita rentan terhadap penyakit tersebut. Orang tua perlu memahami dampak negatif ISPA dan tahu cara pencegahannya, seperti mengatur pola makan balita, menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman, serta menghindari faktor

pemicu penyakit tersebut. [3].

World Health Organization (WHO) mencatat bahwa jumlah kematian balita akibat penyakit ISPA merupakan yang tertinggi di seluruh dunia. *Under Five Mortality Rate* (IFR) akibat ISPA mencapai 45 kematian per 1000 anak. Di negara maju, ISPA umumnya disebabkan oleh virus, sementara di negara berkembang, penyebabnya lebih sering adalah bakteri [4]. Berdasarkan Riskesdas (2018), prevalensi ISPA di Indonesia adalah 9,3%, dengan 9,0% kasus pada anak laki-laki dan 9,7% pada anak perempuan. Prevalensi ISPA tertinggi terjadi pada anak usia satu hingga empat tahun, yaitu sebesar 13,7%. Provinsi-provinsi dengan kasus ISPA terbanyak di Indonesia adalah Nusa Tenggara Timur (15,4%), Papua (13,1%), Banten (11,9%), Nusa Tenggara Barat (11,7%), dan Bali (9,7%) [5].

Aceh memiliki prevalensi presentase ISPA sebesar 4,30%. Prevalensi ISPA tertinggi pada kabupaten Bireuen yaitu sebesar 7,67%, sedangkan di peringkat kedua yaitu kabupaten Aceh Singkil dengan presentase 7,05%, dan peringkat ketiga kabupaten Pidie dengan presentase 6,67%. Pada balita penderita ISPA di Aceh sebesar 5,95% dengan presentase tertinggi pada kabupaten Nagan Raya dengan presentase sebesar 15,45% dan yang memiliki presentase terendah pada Kota Langsa dengan presentase sebesar 0,51% [6].

Berdasarkan data Puskesmas Bandar pada tahun 2020 kasus ISPA sebanyak 979 kasus dan 144 kasus terjadi pada balita. Pada tahun 2021 berdasarkan data puskesmas menunjukkan ISPA merupakan salah satu penyakit yang termasuk kedalam sepuluh besar penyakit yang di Puskesmas Bandar. Menurut data puskesmas pada tahun 2021 jumlah kasus ISPA sebanyak 873 kasus dan 96 kasus terjadi pada balita.

Sedangkan pada tahun 2022 pada bulan Januari sampai Oktober kasus ISPA meningkat sebanyak 1279 kasus dan 172 terjadi pada balita [7].

Dari hasil survey awal yang di lakukan peneliti di Puskesmas Bandar kecamatan Bandar kabupaten Bener Meriah didapatkan bahwa pada tahun 2021 jumlah kasus ISPA sebanyak 979 kasus, dari kasus tersebut 979 diantaranya adalah penderita ISPA usia 1-4 tahun. Berdasarkan data kunjungan Puskesmas Bandar pada tahun 2022 sampai dengan bulan Oktober terdapat sebanyak 1.279 kunjungan ISPA, dari 1.229 kasus 172 orang adalah penderita ISPA usia 1-4 tahun [7].

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita (1-4 Tahun) Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Tahun 2023.”

RUMUSAN MASALAH

ISPA pada balita cenderung menunjukkan gambaran klinis yang lebih parah dan berat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya ISPA pada balita umumnya merupakan infeksi pertama yang dialami oleh anak sehingga sistem kekebalan tubuhnya belum terbentuk secara optimal. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di Puskesmas Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah bahwa pada tahun 2021 jumlah kasus ISPA sebanyak 873 kasus, dari kasus tersebut 873 diantaranya adalah penderita ISPA usia 1-4 tahun. Berdasarkan data kunjungan Puskesmas Bandar pada tahun 2022 sampai dengan bulan Oktober terdapat 1.279 kunjungan ISPA, dari 1.279 kasus 172 orang adalah penderita ISPA pada balita usia 1-4 tahun. Maka dari permasalahan hal ini penulis ingin melakukan penelitian tentang “Faktor- faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita (1-4 Tahun) Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah”.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Umum

Untuk mengetahui apa saja Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada

Balita (1-4 Tahun) Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah.

Tujuan Khusus

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita (1-4 tahun) di wilayah kerja puskesmas bandar kecamatan bandar kabupaten bener Meriah.
2. Untuk mengetahui hubungan status merokok dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita (1-4 tahun) di wilayah kerja puskesmas bandar kecamatan bandar kabupaten bener Meriah.
3. Untuk mengetahui hubungan penggunaan obat nyamuk dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita (1-4 tahun) di wilayah kerja puskesmas bandar kecamatan bandar kabupaten bener Meriah.
4. Untuk Mengetahui hubungan ventilasi rumah dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita (1-4 tahun) di wilayah kerja puskesmas bandar kecamatan bandar kabupaten bener Meriah.

MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan, menambah pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam melakukan penelitian tentang ISPA sehingga penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai dasar dalam usaha peningkatan kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan pada masyarakat, agar kualitas hidup masyarakat semakin meningkat.

2. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan tambahan informasi bagi petugas kesehatan puskesmas Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Khususnya tentang Kejadian ISPA

pada balita.

3. Institusi pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi baru tentang faktor resiko kejadian ISPA pada balita (1-4 tahun) bagi institusi pendidikan khususnya Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh.

4. Institusi Dinas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Bener Meriah tentang pentingnya pemantauan kejadian ISPA di masyarakat secara rutin dan menyeluruh.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian yang dilakukan untuk mencari hubungan antara variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat) dan dilakukan dengan satu waktu. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner pada ibu yang memiliki balita (1-4 tahun) di wilayah Kerja Puskesmas Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Tahun 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang datang berkunjung ke Puskesmas Bandar Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Tahun 2023. Dimana populasi kasus adalah ibu yang memiliki balita yang menderita ISPA sebesar 172 kasus yang berkunjung ke Puskesmas Bandar dari bulan Januari-Oktober pada tahun 2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan berdasarkan siapa yang ada namun tetap memperhatikan unsur-unsur atau kategori yang ada didalam populasi tersebut. dan diperoleh sampel sebanyak 81 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi sebagai instrumen penelitian, selanjutnya dilakukan uji statistik dengan uji *chi-square* menggunakan aplikasi SPSS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Univariat

Tabel 1 Ditribusi Berdasarkan Variabel Dependen dan Independen

(Dependen)	N	%
Kejadian ISPA Pada Balita (1-4 Tahun)		
ISPA	54	66,7
Tidak ISPA	27	33,3
Total	81	100
(Vaiabel Independen)		
Pengetahuan Ibu		
Baik	38	46,9
Kurang Baik	43	53,1
Total	81	100
Status Merokok		
Ada	46	56,8
Tidak Ada	35	43,2
Total	81	100
Penggunaan Obat Nyamuk		
Ada	49	60,5
Tidak Ada	32	39,5
Total	81	100
Ventilasi Rumah		
Memenuhi Syarat	36	44,4
Tidak Memenuhi Syarat	45	55,6
Total	81	100

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa proporsi responden dengan kejadian ISPA pada balita usia 1-4 tahun sebesar 66,7%, sedangkan proporsi responden tidak ISPA hanya 33,3%. Proporsi responden dengan pengetahuan baik hanya 46,9%, sedangkan proporsi responden dengan pengetahuan kurang baik sebesar 53,1%. Proporsi anggota keluarga ada merokok sebesar 56,8%, sedangkan proporsi responden yang tidak ada anggota keluarga merokok hanya 43,2%. Proporsi responden yang ada penggunaan obat nyamuk sebesar 60,5%, sedangkan proporsi responden yang tidak ada penggunaan obat nyamuk hanya 39,5%. Proporsi rumah responden yang memiliki ventilasi memenuhi syarat hanya 44,4%, sedangkan proporsi responden yang memiliki ventilasi rumah tidak memenuhi syarat sebesar 55,6%.

Hasil Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Ispa Pada Balita

Tabel 2 Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Ispa Pada Balita

No	Pengetahuan Ibu	Kejadian ISPA				Total		p-value 95% CI
		ISPA		Tidak ISPA		n	%	
		n	%	n	%			
1	Baik	17	44,7	21	55,3	38	100	0,000
2	Kurang Baik	37	86,0	6	14,0	43	100	
Jumlah		54	66,7	27	33,3	81	100	

Dari tabel 6.6 di atas menunjukkan bahwa proporsi ibu yang berpengetahuan baik dengan kejadian ISPA pada balita hanya 44,7%, lebih rendah bila dibandingkan dengan ibu berpengetahuan kurang baik sebesar 86,0%. Sebaliknya proporsi ibu yang berpengetahuan baik dengan tidak ISPA pada balita sebesar 55,3%, lebih tinggi bila dibandingkan dengan ibu

berpengetahuan kurang baik hanya 14,0%. Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value 0,000, mengidentifikasi ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita usia 1-4 tahun di wilayah kerja Puskesmas Bandar Kabupaten Bener Meriah Tahun 2023.

Hubungan Status Merokok Dengan Kejadian Ispa Pada Balita

Tabel 3 Hubungan Status Merokok Dengan Kejadian Ispa Pada Balita

No	Status Merokok	Kejadian ISPA				Total		p-value 95% CI
		ISPA		Tidak ISPA		n	%	
		n	%	n	%			
1	Ada	39	84,8	7	15,2	46	100	0,000
2	Tidak Ada	15	42,9	20	57,1	35	100	
Jumlah		54	66,7	27	33,3	81	100	

Dari tabel 6.7 di atas menunjukkan bahwa proporsi responden yang ada anggota keluarga merokok dengan kejadian ISPA pada balita sebesar 84,8%, lebih tinggi bila dibandingkan dengan anggota keluarga tidak ada merokok hanya 42,9%. Sebaliknya proporsi responden yang ada anggota keluarga merokok dengan tidak ISPA pada balita hanya 15,2%, lebih rendah bila

dibandingkan dengan anggota keluarga ada merokok sebesar 57,1%. Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value 0,000, mengidentifikasi ada hubungan yang bermakna antara status merokok dengan kejadian ISPA pada balita usia 1-4 tahun di wilayah kerja Puskesmas Bandar Kabupaten Bener Meriah Tahun 2023.

Hubungan Penggunaan Obat Nyamuk Dengan Kejadian Ispa Pada Balita

Tabel 4 Hubungan Penggunaan Obat Nyamuk Dengan Kejadian Ispa Pada Balita

No	Penggunaan Obat Nyamuk	Kejadian ISPA				Total		p-value 95% CI
		ISPA		Tidak ISPA		n	%	
		n	%	n	%			
1	Ada	46	93,9	3	6,1	49	100	0,000
2	Tidak Ada	8	25,0	24	75,0	32	100	
Jumlah		54	66,7	27	33,3	81	100	

Dari tabel 6.8 di atas menunjukkan bahwa proporsi responden yang ada penggunaan obat nyamuk dengan kejadian ISPA pada balita sebesar 93,9% pada kelompok kasus, bila dibandingkan dengan tidak ada penggunaan obat nyamuk hanya 14,8%. Sebaliknya proporsi responden yang tidak ada penggunaan obat nyamuk dengan tidak ISPA pada balita lebih tinggi 88,9% pada kelompok kontrol, bila

dibandingkan dengan ada penggunaan obat nyamuk hanya 11,1%. Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value 0,000 dengan nilai OR 95% CI 46,000, mengidentifikasi ada hubungan yang bermakna antara penggunaan obat nyamuk dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bandar Kabupaten Bener Meriah Tahun 2023.

Hubungan Ventilasi Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Balita

Tabel 5 Hubungan Ventilasi Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Balita

No	Ventilasi Rumah	Kejadian ISPA				Total		p-value 95% CI
		ISPA		Tidak ISPA		n	%	
		n	%	n	%			
1	Memenuhi Syarat	16	44,4	20	55,6	36	100	0,000
2	Tidak Memenuhi Syarat	38	84,4	7	15,6	45	100	
Jumlah		54	66,7	27	33,3	81	100	

Dari tabel 6.9 di atas menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki ventilasi rumah memenuhi syarat dengan kejadian ISPA pada balita hanya 44,4%, lebih rendah bila dibandingkan dengan responden yang memiliki ventilasi rumah tidak memenuhi syarat sebesar 84,4%. Sebaliknya proporsi responden yang memiliki ventilasi rumah memenuhi syarat

dengan tidak ISPA pada balita sebesar 55,6%, lebih tinggi bila dibandingkan dengan responden yang memiliki ventilasi rumah memenuhi syarat hanya 15,6%. Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value 0,000, mengidentifikasi ada hubungan yang bermakna ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bandar Kabupaten Bener Meriah Tahun 2023.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian ISPA Pada Balita

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita usia 1-4 tahun di wilayah kerja Puskesmas Bandar Kabupaten Bener Meriah dengan p-value 0,000. Menurut asumsi peneliti, pengetahuan ibu berkaitan dengan kejadian ISPA pada balita. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin rendah kemungkinan kejadian ISPA pada balita. Sebaliknya, semakin rendah pengetahuan ibu, semakin tinggi kemungkinan kejadian ISPA pada balita.

Pengetahuan adalah hasil dari proses "mengetahui" yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia, dan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan, atau aspek kognitif, sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan membentuk dasar perilaku yang lebih langgeng dibanding perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru, terjadi serangkaian proses. Pertama, kesadaran (*awareness*), di mana seseorang menyadari atau mengetahui terlebih dahulu tentang stimulus atau objek tertentu. Kedua, minat (*interest*) terhadap stimulus atau objek

tersebut, yang mengindikasikan bahwa sikap subjek sudah mulai terbentuk. Ketiga, evaluasi (*evaluation*) terhadap baik dan buruknya stimulus tersebut bagi dirinya, yang menunjukkan bahwa sikap responden sudah semakin baik. Keempat, uji coba (*trial*), di mana subjek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus. Terakhir, adaptasi (*adaption*), di mana subjek telah berperilaku baru dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus tersebut [8].

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ade Syahrena Lubis (2019) menunjukkan bahwa dari 60 responden masyarakat yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 33 orang (55%) di mana mayoritas tidak mengalami ISPA sebanyak 25 orang (41,7%) dan minoritas mengalami ISPA sebanyak 8 orang (13,3%). Sementara itu, masyarakat yang memiliki pengetahuan buruk sebanyak 27 orang (45%), di mana mayoritas mengalami ISPA sebanyak 14 orang (23,3%) dan minoritas tidak mengalami ISPA sebanyak 13 orang (21,7%). Dari hasil tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa probabilitas (*Asym Sig*) dari uji *chi-square* antara variabel pengetahuan dengan kejadian ISPA di wilayah Puskesmas X adalah 0,027, yang lebih kecil dari *p-value* 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian ISPA di Wilayah Puskesmas X [9].

Hubungan Status Merokok Dengan Kejadian ISPA Pada Balita

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status merokok dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bandar Kabupaten Bener Meriah dengan *p-value* 0,000. Menurut asumsi peneliti, status merokok berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita. Semakin banyak anggota keluarga yang merokok, maka semakin tinggi persentase kejadian ISPA pada balita. Sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga yang merokok, maka semakin rendah persentase kejadian ISPA pada balita.

Keterpaparan asap rokok, terutama pada anak balita, dapat meningkatkan risiko terkena ISPA dan gangguan paru-paru di masa mendatang. Anak balita dan anggota keluarga

dari perokok lebih rentan mengalami gangguan pernafasan dibandingkan dengan yang bukan perokok. Keberadaan satu perokok atau lebih dalam rumah dapat meningkatkan risiko anggota keluarga, terutama anak balita, untuk menderita gangguan pernafasan [10]. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah dan rekan (2019), salah satu penyebab ISPA pada anak balita adalah keterpaparan asap rokok. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan merokok di dalam rumah, di mana balita cepat terpapar oleh asap rokok. Keterpaparan langsung ini dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada anak balita [11].

Kebiasaan merokok orang tua di rumah dapat membuat balita menjadi perokok pasif, yang berarti mereka selalu terpapar oleh asap rokok. Menurut *World Health Organization* (WHO), efek buruk dari asap rokok lebih besar bagi perokok pasif dibandingkan perokok aktif. Ketika seorang perokok membakar sebatang rokok dan menghirupnya, asap yang dihisap oleh perokok disebut asap utama, sementara asap yang keluar dari ujung rokok (asap sampingan) mengandung lebih banyak hasil pembakaran tembakau. Fakta menunjukkan bahwa asap sampingan mengandung karbon monoksida 5x lipat, tar dan nikotin 3x lipat, amonia 46x lipat, nikel 3x lipat, dan nitrosamin sebagai konsentrasi karsinogenik dibandingkan dengan asap utama. Oleh karena itu, paparan asap rokok sampingan ini dapat menyebabkan dampak kesehatan yang serius pada perokok pasif, terutama anak-anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Miswan (2018), ditemukan bahwa responden yang terpapar asap rokok memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menderita ISPA berat, yaitu sebesar 78,6%. Sedangkan responden yang terpapar asap rokok juga memiliki kecenderungan tinggi untuk menderita ISPA ringan, yaitu sebesar 73,7%. Di sisi lain, responden yang tidak terpapar asap rokok memiliki kecenderungan lebih rendah untuk menderita ISPA berat, yaitu sebesar 21,4%, dan ISPA ringan, yaitu sebesar 26,3%. Hal ini menunjukkan bahwa paparan asap rokok dapat meningkatkan risiko terjadinya ISPA, baik itu berat maupun ringan [12].

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ade Syahrena Lubis (2019), anggota keluarga yang merokok merupakan faktor utama yang

sering menjadi indikator penyebab penyakit ISPA di masyarakat. Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 51 dari 60 responden atau sekitar 85% menyatakan hal tersebut. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017), yang menyatakan bahwa asap rokok bukan merupakan faktor risiko kejadian ISPA pada anak balita [9].

Hubungan Penggunaan Obat Nyamuk Dengan Kejadian ISPA Pada Balita

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara penggunaan obat nyamuk dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bandar Kabupaten Bener Meriah dengan p-value 0,000. Menurut asumsi peneliti, penggunaan obat nyamuk berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita. Semakin jarang penggunaan obat nyamuk, maka semakin rendah persentase kejadian ISPA pada balita. Sebaliknya, semakin sering penggunaan obat nyamuk, maka semakin tinggi persentase kejadian ISPA pada balita.

Kekhawatiran terhadap penyakit demam berdarah yang disebabkan oleh gigitan nyamuk telah mendorong banyak orang untuk menggunakan kelambu sebagai cara untuk mengusir nyamuk. Umumnya, orang menggunakan berbagai metode seperti obat nyamuk bakar, semprot, dan cair untuk mengatasi masalah ini. Obat pengusir nyamuk merupakan produk yang tersedia dalam beberapa bentuk, seperti semprotan, bakar, dan cairan, yang relatif mudah digunakan dengan cara disemprotkan, dibakar, dioleskan pada tubuh, atau ditempatkan dalam wadah dengan menggunakan media listrik. Oleh karena itu, mengingat kondisi tersebut, pembuatan obat nyamuk berbahan herbal yang ramah lingkungan menjadi sangat penting [13].

Bahan aktif dalam obat nyamuk termasuk dalam kategori berbahaya dan beracun. Obat anti-nyamuk mengandung senyawa kimia yang dapat membahayakan kesehatan manusia. Ada berbagai jenis obat nyamuk, seperti yang berbentuk cair yang dapat disemprotkan, dan yang berbentuk padat yang dapat dibakar. Hal ini juga berakibat pada tingkat efek toksiknya, karena bahan aktif insektisida itu sendiri memiliki tingkat toksisitas yang berbeda-beda. Intensitas

penggunaan juga dapat mempengaruhi. Dalam kasus paparan yang sangat kuat, efek negatif yang akut juga dapat terjadi; dalam kasus paparan intensitas rendah jangka panjang, efek kronis dapat terjadi [14].

Masyarakat umumnya percaya bahwa menggunakan obat nyamuk bakar adalah salah satu cara untuk menghindari gigitan nyamuk, meskipun ada yang menyadari bahwa asap dari obat nyamuk bakar dapat sangat berbahaya bagi kesehatan. Penggunaan obat nyamuk bakar tentu tidak dianjurkan, terutama untuk anak-anak. Bersamaan dengan merokok, dapat menyebabkan sakit mata, batuk, sesak napas, alergi dan infeksi sinus [15].

Hubungan Ventilasi Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bandar Kabupaten Bener Meriah dengan p-value 0,000. Menurut asumsi peneliti ventilasi rumah berhubungan dengan kejadian ISPA dikarenakan semakin memenuhi syarat ventilasi rumah maka semakin rendah persentase kejadian ISPA pada balita, sebaliknya semakin tidak memenuhi syarat ventilasi rumah maka semakin tinggi persentase kejadian ISPA pada balita.

Ventilasi adalah sistem yang memungkinkan udara segar masuk ke dalam ruangan dan udara kotor keluar, baik secara alami maupun dengan bantuan mekanis. Sirkulasi udara yang baik sangat penting untuk kesehatan, karena ruangan yang kurang ventilasi dapat menyebabkan kondisi yang tidak sehat [15]. Bakteri penyebab penyakit saluran pernapasan dapat tersebar melalui sistem ventilasi yang tidak memadai. Kelembaban yang tinggi di dalam ruangan juga dapat menjadi masalah jika ventilasi tidak mencukupi, karena ventilasi yang baik dapat membantu menjaga kelembaban di dalam ruangan tetap optimal [16].

Ventilasi bertujuan untuk mendapatkan udara segar sesuai dengan kebutuhan penghuni rumah, menciptakan kondisi udara yang mendukung penguapan keringat dan pelepasan panas tubuh agar kenyamanan termal tercapai,

serta pendinginan ruangan dengan mengubah suhu hangat menggunakan perangkat pendingin udara. Ventilasi yang kurang baik dapat menyebabkan penurunan konsentrasi oksigen, peningkatan gas karbon monoksida, dan pertumbuhan mikroorganisme yang dapat berdampak buruk pada kesehatan manusia [17].

Beberapa kegunaan ventilasi rumah yaitu menghilangkan bau, asap atau debu dan polutan lain dari udara di dalam ruangan dengan cara mengencerkan udara sehingga pertukaran udara bersih dapat dilakukan. Ventilasi juga mempunyai peran penting dalam jumlah cahaya alami di rumah. Jika ventilasi digunakan dengan benar, ventilasi itu sendiri tidak menghalangi masuknya sinar matahari ke dalam rumah. Ventilasi yang buruk dapat membahayakan kesehatan, terutama pada saluran pernapasan. Jika ventilasi rumah tidak memenuhi standar kesehatan, hal ini dapat menyebabkan tingkat kelembaban ruangan yang tinggi. Kelembaban yang tinggi dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan bakteri patogen, yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita [18].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita usia 1-4 tahun di wilayah kerja Puskesmas Bandar Kabupaten Bener Meriah Tahun 2023. Berdasarkan pengetahuan ibu, status merokok, penggunaan obat nyamuk dan ventilasi rumah. Maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bandar Kabupaten Bener Meriah Tahun 2023 dengan p-value 0,000.
2. Ada hubungan antara status merokok dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bandar Kabupaten Bener Meriah Tahun 2023 dengan p-value 0,000.
3. Ada hubungan antara penggunaan obat nyamuk dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bandar Kabupaten Bener Meriah Tahun 2023 dengan p-value 0,000.
4. Ada hubungan antara ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bandar Kabupaten Bener

Meriah Tahun 2023 dengan p-value 0,000.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Kesehatan RI, "Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan," ed, 2020.
- [2] A. P. Gusti, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Penyakit Ispa Pada Balita Di Desa Sidomulyo Wilayah Kerja Puskesmas Wonoasri Kabupaten Madiun," STIKES BHAKTI HUSADA MULIA, 2017.
- [3] R. K. Pasaribu, H. Santosa, S. Kumala, N. Nurmaini, and D. Hasan, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita Di Daerah Pesisir Kota Sibolga Tahun 2020," *Syntax Idea*, vol. 3, no. 6, pp. 1442-1454, 2021.
- [4] S. B. N. Suhada, C. Novianus, and I. R. Wilti, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ispa pada Balita di Puskesmas Cikuya Kabupaten Tangerang Tahun 2022," *ENVIRONMENTAL OCCUPATIONAL HEALTH AND SAFETY JOURNAL*, vol. 3, no. 2, pp. 115-124, 2023.
- [5] Riskesdas, "Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan," ed: Riset Kesehatan Dasar Republik Indonesia, 2018.
- [6] Riskesdas Aceh, "Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan," ed: Aceh, 2018.
- [7] Puskesmas Bandar, "Data Kasus Ispa Di Puskesmas Bandar," ed. Puskesmas Bandar kecamatan Bandar kabupaten Bener Meriah Puskesmas Bandar kecamatan Bandar kabupaten Bener Meriah 2023.
- [8] S. Notoatmodjo, "Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta, PT Rineka Cipta," *Profil Sma*, vol. 2, 2012.
- [9] A. S. Lubis, "Faktor-Faktor yang

- Berhubungan dengan Kejadian ISPA di Wilayah Puskesmas Sentosa Baru Medan," Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019.
- [10] Z. Ahmad, "Hubungan Terdapatnya Anggota Keluarga yang Merokok dengan Kejadian ISPA pada Balita: Sebuah Tinjauan Sistematis," Universitas Andalas, 2021.
- [11] S. Aisyah, "Literature Review: Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita (0-59 Bulan) Di Wilayah Indonesia," 2021.
- [12] N. Nenitriana, M. Miswan, and Z. Tasya, "Hubungan Kondisi Fisik Rumah dengan Kejadian ISPA pada Anak Balita di Desa Taopa Wilayah Kerja Puskesmas Taopa Kabupaten Parigi Moutong," *Jurnal Kolaboratif Sains*, vol. 1, no. 1, 2018.
- [13] A. Handaratri, Z. K. Putra, and S. D. Ulhaq, "Desain Obat Nyamuk Elektrik dari Minyak Atsiri Serai Wangi (*Cymbopogon Nardus* L.)," *Prosiding SENIATI*, vol. 6, no. 3, pp. 675-682, 2022.
- [14] N. Nabila, "Hubungan Penggunaan Obat Anti Nyamuk Dengan Riwayat Pneumonia Pada Balita," *Darussalam Indonesian Journal fo Nursing and Midwifery*, vol. 4, no. 2, pp. 31-40, 2022.
- [15] M. Iqbal, "Hubungan Pengetahuan, Kebiasaan Menggunakan Obat Nyamuk Bakar, Dan Merokok Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Kuin Raya Banjarmasin Tahun 2020," Universitas Islam Kalimantan MAB, 2020.
- [16] V. Medhyna, "Hubungan Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Bayi," *Maternal Child Health Care*, vol. 1, no. 2, pp. 82-86, 2019.
- [17] A. Istifaiyah, A. A. Adriansyah, and D. Handayani, "Hubungan Ventilasi Dengan Kejadian Penyakit Ispa Pada Santri Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya," *Jikesma: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, vol. 15, no. 2, pp. 81-87, 2019.
- [18] A. C. Dewi, "Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gayamsari Kota Semarang," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, vol. 1, no. 2, p. 18802, 2012.